

AYO MENULIS, MENULIS DAN MENULIS (SILAHTURAHMI KEILMUAN-Bagian 5)

Oleh : Dwi Haryadi
Dosen FH UBB dan Peneliti Ilalang Institute

Apa kabar civitas akademika UBB? Senang sekali saya bisa melanjutkan artikel ke-5 dari Seri Silaturahmi Kelimuan yang saya buat, setelah sebelumnya seri ke-4 muncul tanggal 16 Januari 2012 di web kampus tercinta ini. Rentan waktu yang cukup lama antara seri ke-4 dengan ke-5 ini memang menjadi catatan tersendiri buat saya, karena banyak mengerjakan yang lain, buntu ide atau sudah mulai menurunnya produktivitas menulis. Upaya mensiasati kekurangan tersebut, sebenarnya saya sangat berharap ada rekan-rekan dosen, staf atau mahasiswa UBB turut menuangkan pemikirannya juga dalam seri keilmuan ini, sehingga tidak lama terputus.

Rektor Juga Sempat

Jika Rektor punya Kolom Rektor, maka kita punya kolom Opini untuk menuangkan opini kita. Seri Silaturahmi Keilmuan ini bisa digunakan siapa saja yang ingin menggunakan dan menuangkan pemikirannya melalui tulisan. Namanya juga silaturahmi, jadi menjadi ajang kita bersilaturahmi, berkomunikasi, berdiskusi, bertukarpikiran dan yang terpenting saling mengisi hal-hal positif. Apa saja bisa ditulis tentang kampus, sekedar cerita, curhat, memberi masukan, sampai kritik pedas yang konstruktif untuk kemajuan UBB.

Oya, kembali ke Rektor. Beliau kita tahu semua bagaimana tingkat kesibukannya. Namun beliau masih aktif dan sempat menulis. ini harusnya dapat memotivasi kita semua. Jadi saya pikir alasan kesibukan kerja, tidak ada waktu, dan lain-lain harusnya bukan menjadi alasan. Mungkin bukan tidak ada waktu, namun lebih kepada terjebak pada rutinitas kerja yang lama kelamaan melemahkan kreativitas dan produktivitas menulis, bahkan akademis. Berhati-hatilah terhadap anda yang sudah merasa terkena gejala ini.

Berani Menulis

Pada tulisan Silahturahmi Keilmuan bagian ketiga, saya sempat menyinggung tentang kesulitan menulis, termasuk di dunia akademik. Sudah banyak artikel bahkan buku yang membahas tentang tema menulis ini. Kiranya yang saya tulis dapat menambah informasi, meskipun sangat sederhana, singkat dan banyak cerita tentang berbagai kisah perjalanan menulis. Banyak yang memberikan makna terhadap apa itu menulis dari berbagai sudut pandang. Misalnya, menulis sebagai proses penalaran, menulis adalah bakat, menulis adalah belajar, menulis adalah simbol peradaban, menulis adalah proses berfikir, menulis adalah cara manusia memposisikan diri di dunia, menulis adalah nyawa, menulis adalah karakter diri, dan masih banyak lagi yang lain. Namun apapun itu, ***menulis adalah penting dan menjadi satu-satunya cara termudah untuk meninggalkan jejak kita dalam sejarah.***

Hal pertama yang harus diyakini dalam menulis adalah, ***menulis itu tidaklah susah, sulit apalagi tidak bisa. Tetapi lebih tepatnya karena kita belum mau memulai dan membiasakannya terus menerus.*** Menulis dengan baik merupakan sebuah proses dan bukan barang yang langsung jadi dengan sekali atau dua kali buat, namun harus terus dicoba. Banyak orang sangat piawai berbicara, namun sulit menulis atau sebaliknya. Tetapi saya pikir keduanya sangat penting untuk dikuasai, diprofesi apapun termasuk di dunia akademik.

Dalam dunia akademis, tentu semuanya pernah menulis. Mahasiswa menulis skripsi dan dosen juga harus menulis setiap membuat bahan kuliah. Dosen juga pernah menulis di jurnal, membuat laporan penelitian, atau *paper* untuk seminar. Jadi pada prinsipnya semua punya pengalaman menulis, tinggal mencobanya terus menerus pada media lain yang lebih luas publikasinya, seperti buku, media massa, blog, FB, dan lain-lain. Semakin luas publikasinya, maka semakin banyak yang membaca tulisan kita. Insyaallah akan semakin banyak pula manfaat dan mungkin memberikan pencerahan, karena yang kita tulis tentu berbasis ilmu, pengalaman, hal positif dan dapat berguna bagi orang lain.

Kisah Menulis

Awalnya saya tidak berani menulis tema ini, mengingat saya juga masih belajar menulis. Tetapi artikel ini lebih kepada ajakan untuk kita semua mau belajar menulis. Saya juga sama dengan kawan-kawan yang hanya punya pengalaman menulis karena tuntutan bangku kuliah, seperti buat makalah atau skripsi. Itupun kebanyakan tulisan orang daripada tulisan saya, alias banyak kutipan *and footnote*-nya. Menulis bisa dimana saja. Tetapi tentu tidak cukup kita hanya menulis untuk diri sendiri atau mahasiswa dikelas. Pemikiran, pengalaman, pendapat atau pengetahuan yang kita miliki penting untuk disebarluaskan sebagai bentuk transfer informasi dan pengetahuan kepada publik/masyarakat. Dengan pengalaman menulis yang sangat minim, saya memberanikan diri mengirimkan tulisan ke salah satu media massa. Alhasil, 2 bulan kemudian baru terbit. Masa penantian panjang dengan sedikit harapan.

Ada rekan saya yang juga pernah menulis. Namun karena kesibukannya, sudah sangat lama saya tidak baca tulisannya. Lalu, ada juga rekan saya yang punya niat dan semangat yang tinggi. Tetapi sayang belum pernah juga saya baca tulisannya. Mungkin memang belum waktunya atau justru belum memulainya sama sekali. Berbeda dengan rekan saya yang kini sudah diluar kampus, sudah lama dia berencana untuk menulis, mungkin sejak saya kenal dia. Alhamdulillah, dengan sedikit penantian, muncul juga ke publik. Begitulah, semua diawal memang sulit dan membuat bosan menunggunya dengan harap-harap cemas. Namun, percayalah setelah anda mencoba terus, yakinlah suatu saat berhasil. Jangan pernah menyerah. Salahsatu triknya adalah jangan terlalu lama menghilang dari peredaran dan cobalah menulis topik yang sedang hangat atau isu daerah maupun nasional. Jika sudah berhasil, maka itu akan membuka jalan kemudahan selanjutnya. Saya punya rekan, yang sepertinya tidak perlu antri. Wajar, jam terbangnya sudah panjang. Suatu ketika, sore baru diemail, besok sudah terbit. Padahal biasanya rapat redaksi menentukan apa yang terbit besok

dilakukan pagi hari sebelumnya. Sepertinya saya harus banyak belajar lagi dengan rekan saya tersebut. Selamat Menulis...